

Studi Literatur Kebijakan Moneter Islam Tanpa Bunga

Nirmadarningsih Hiya¹⁾, Saparuddin Siregar²⁾

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

*Email korespondensi: nirmadarningsih.hiya@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana kebijakan moneter tanpa bunga. Bank sentral sebagai otoritas moneter menggunakan instrument salah satunya suku bunga dalam menciptakan stabilitas moneter. Bunga sebagai penentu setiap kegiatan ekonomi seperti konsumsi, tabungan, investasi, kesempatan kerja, ekspor impor dan lain-lain. Inflasi selalu menjadi persoalan yang paling mendapat perhatian dari pemerintah dan para ekonom, sejatinya inflasi tidak selalu menimbulkan dampak negative bagi pertumbuhan ekonomi bahkan inflasi bisa menimbulkan dampak positif dan untuk menstabilkan laju inflasi pemerintah melakukan kebijakan moneter dan fiskal. Dalam ekonomi Islam pengendalian inflasi bukan melalui pengendalian jumlah uang yang beredar dengan instrument suku bunga melainkan dengan pendekatan bahwa tidak ada penambahan uang, jika harus menambah atau mencetak uang harus di ikuti dengan penambahan barang dan jasa, selain itu aspek moral dan nilai-nilai sosial, tidak berlebihan dalam konsumsi dan melarang investasi yang tidak produktif atau spekulasi dan bertransaksi melalui profit and loss sharing. Penelitian ini mendeskripsikan asumsi-asumsi bagaimana berperilaku kebijakan moneter tanpa bunga, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu dari jurnal-jurnal berbagai negara. Penegasan bahwa Kebijakan Moneter tanpa bunga dapat menjadikan inflasi berdampak positif bagi perekonomian dan fungsi bank sentral tidak hanya menjaga kestabilan harga tapi juga kemakmuran bagi semua masyarakat dan menggunakan akad-akad yang ada dalam ekonomi Islam dalam operasinya.

Keywords: Kebijakan Moneter, tanpabunga, inflasi

Saran sitasi: Hiya, N., & Siregar, S. (2022). Studi Literatur Kebijakan Moneter Islam Tanpa Bunga. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(01), 868-875. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4307>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4307>

1. PENDAHULUAN

Kebijakan moneter berfungsi sebagai kunci untuk mencapai sasaran tujuan ekonomi makro dalam sebuah negara. Pemerintah melalui Bank Sentral selaku aksekutor kebijakan moneter terus berusaha mengatur jumlah uang yang beredar dengan berusaha memelihara kestabilan nilai uang dari berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut tidak terlepas dari langkah-langkah pemerintah dalam menetapkan dan mengatur suku bunga, kredit, harga aset, neraca perusahaan, nilai tukar dan ekspektasi inflasi. Berbagai langkah yang dilakukan pemerintah selaku pengelola moneter di atas, perbankan

merupakan salah satu sektor yang paling berperan dalam menjalankan kebijakan moneter. Sejarah mencatat bagaimana krisis keuangan yang melanda Indonesia 1997-1998 merupakan kenangan terburuk dalam dunia perbankan Indonesia. Berdampak pada runtuhnya beberapa lembaga perbankan dan menambah beban tugas pemerintah untuk turutan dalam upaya menyelamatkan lembaga-lembaga keuangan dari krisis likuiditas. Ditambah dengan situasi sosial politik yang terus memburuk menambah panjangnya krisis keuangan yang melanda Indonesia. Sehingga menimbulkan permasalahan ekonomi di Indonesia yang semakin konflik.

Gambar 1.1
Lingkaran Permasalahan Ekonomi Indonesia
pada Masa Krisis Moneter



Sumber: Bank Indonesia, Laporan Tahunan 1997-1998

Lain dari itu, perkembangan bank syariah di Indonesia berdampak pada pengembangan mekanisme kebijakan moneter yang berbeda dengan bank konvensional. Tercatat 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS), 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dengan total jaringan kantor sebanyak 2.934 (OJK 2015). Sehingga suku bunga berbasis riba tidak dapat diterapkan dalam perbankan syariah yang mengharamkan riba. Maka pemerintah melalui UU No. 3 Tahun 2004 bahwa Bank Indonesia diberi amanah sebagai otoritas ganda yang dapat menjalankan kebijakan moneter konvensional dan syariah secara bersamaan demi mendukung lembaga perbankan syariah. Langkah utama dimulai dengan pengenalan instrumen moneter baru pada Februari 2000, dengan Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia (SWBI) dengan sistem pemberian bonus. Penentuan tingkatan bonus merupakan rate kebijakan moneter syariah (Sukmana dan Ascarya 2010). Namun kemudian diganti dengan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dengan akad ju'alah pada tahun 2008. Dengan demikian penggunaan suku bunga pada kebijakan moneter konvensional dapat diganti dengan bagi hasil, fee, atau margin. Tingkat imbalan hasil SBIS mengacu kepada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) satu bulan, namun bila SBI satu bulan tidak digunakan lagi, dapat mengacu kembali kepada SBIS dengan tenor terpendek (Ascarya 2010). Langkah ini merupakan terobosan baru bagi Bank Indonesia, sebagai bentuk respon positif pemerintah dalam menyambut pangsa bank syariah yang terus berkembang pesat. Berangkat dari hal tersebut, mekanisme transmisi kebijakan moneter syariah menjadi sesuatu hal yang sangat penting untuk dibahas lebih mendalam untuk mengetahui alur transmisi dan efektifitas kebijakan moneter syariah

serta negara mana yang telah menerapkan kebijakan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif dengan studi literature menggunakan data sekunder selama periode 2010 - 2020 yang sudah dipublikasikan sebagai jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional terkait Kebijakan Moneter Islam tanpa Bunga. Jurnal-jurnal tersebut diperoleh dengan mengakses secara *online* dari jurnal yang telah dipublikasikan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode kualitatif dengan statistic deskriptif studi literatur terhadap 20 jurnal dan riset tentang Kebijakan Moneter Islam Tanpa Bunga yang diperoleh dengan software *Publish and Perish* 10 dan secara manual 10 dari *emerald insight*.

Artikel atau jurnal yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan sesuai konten pembahasan yaitu konsep, stabilisasi dan inkonstitusialisasi. Analisis konten dalam penelitian ini merupakan teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan terkait dengan kebijakan moneter islam tanpa bunga. Pengklasifikasian dengan membuat tabel excel kemudian dibagi beberapa bagian penjelasan yaitu sitasi (referensi), abstrak, temuan, kesimpulan, jenis penelitian, jenis pendekatan dan tahun terbit. Selanjutnya akan diambil kesimpulan dari tiap bidang pembahasan artikel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan Akbar Komijani (2011) berupa Jurnal *Money and Economy*, yang berjudul *Performance of Monetary Policy Under the Interest Free Banking Law in Iran, (1972-2010)*. Penelitian ini membahas mengenai mengendalikan inflasi dan mencapai stabilitas harga dan untuk mengevaluasi dan bandingkan kinerja Bank sentral Iran terutama pada tingkat inflasi di bawah dua Hukum Uang dan Perbankan. Penelitian ini menggunakan metodologi studi literatur. Hasil penelitian ini antara lain : (1) Bank Sentral Islam Republik Iran telah melalui masa-masa yang penuh gejolak dan mendapatkan hasil yang beragam hasil dalam usahanya.(2) Penilaian kinerja Pusat Bank Republik Islam Iran (CBI) juga penting dari aspek lain yang merupakan pengalaman Bank Sentral dalam implementasi perbankan syariah berbasis syariah di Iran.(3) Riba (bunga) Hukum Perbankan Bebas Iran

disahkan beberapa tahun setelah Revolusi Islam 1979 dan membuka cakrawala baru di dunia perbankan praktek di Iran.

Penelitian lain adalah berupa artikel karya Mohammad Selim (2019) berjudul *The effectiveness of Qard-al-Hasan (interest free loan) as a tool of monetary policy* membahas mengenai menyelidiki efek makro ekonomi Qard-al-Hasan (QH) sebagai alat kebijakan moneter (MP) dan efektivitasnya dalam mencapai kesempatan kerja dan stabilitas harga dalam perekonomian dalam artikel tersebut memaparkan MP berbasis QH secara positif mempengaruhi sektor riil ekonomi dan meningkatkan output, dan ekonomi kembali ke pekerjaan penuh. QH memberikan biaya pinjaman serendah mungkin di seluruh perekonomian dan dengan demikian memicu pergeseran ke kanan dalam kurva penawaran agregat dan dengan demikian meningkatkan output dan menurunkan tingkat harga. Metodologi yang digunakan Studi *Library Research* atau Penelitian Kepustakaan.

Sementara Peneliti yang dilakukan Thomas Raffinot (2017) berupa jurnal dengan judul *Interest-Rates-Free Monetary Policy Rule* penelitian ini menggunakan metode Ekprorasi penulisan artikel ini menggunakan teori Taylor, artikel ini memaparkan mengenai untuk menilai sikap kebijakan moneter tanpa bergantung pada suku bunga. Hasil penelitian ini bahwa (1) Aturan Kebijakan Moneter Bebas Suku Bunga berimplikasi kebijakan moneter tanpa aturan Taylor mengacu pada suku bunga jangka pendek.(2) Ukuran Inflasi dan Target Inflasi ECB bertujuan untuk menjaga inflasi indeks harga konsumen (CPI) di bawah mendekati 2 persen dalam jangka menengah.

Penelitian selanjutnya Irwan Maulana dkk (2019) *Asy- Syukryyah* berjudul *Kebijakan Moneter Tanpa Bunga* dan membahas mengenai mendeskripsikan asumsi bagaimana melakukan kebijakan moneter tanpa bunga, hasil pembahasan artikel ini adalah (1)menjadikan fungsi uang berjalan dengan baik di tengah masyarakat yaitu sebagai alat pembayaran transaksi dan merefleksikan nilai suatu barang, bukan menjadikan uang sebagai komoditas yang bisa di perjual belikan. (2) kebijakan moneter tanpa bunga dialihkan dengan sistem bagi hasil atau investasi ke sektor riil menggunakan akad-akad muamalah Islam. Penelitian ini menggunakan metodologi *Library Research* penelitian ini memberikan pemahaman solusi yang harus dilaksanakan sebagai sebuah kebijakan moneter tanpa bunga adalah dengan menjadi penarikan uang yang beredar lebih diarahkan

kepada sektor riil dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru berupa peningkatan produktivitas dengan cara membuka peluang investasi riil sebagai perimbangan dengan jumlah uang yang beredar.

Penelitian yang dilakukan Luqmanul Hakiem Ajuna (2017) berupa jurnal *Al-Buhuts* dengan judul *Kebijakan Moneter Syariah*. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana menjaga dan merawat stabilitas ekonomi negara. Metode yang digunakan dalam penelitian yakni *Library Research* . Hasil penelitian ini adalah (1)Kebijakan yang tercipta atas respon ekonomi mikro yang kemudian dikelola secara makro oleh pemangku Kebijakan (2) Langkah pengambilan kebijakan harus sesuai dengan scenario syariah agar ekonomi yang diharapkan pertumbuhannya tersebut mendapatkan berkah sehingga falah yang menjadi tujuan akhir ekonomi sekaligus terwujud seiring kebijakan diambil. (3) Kebijakan moneter adalah upaya mengendalikan atau mengarahkan perekonomian makro ke kondisi yang diinginkan (yang lebihbaik)dengan mengatur jumlah uang beredar (4) Kebijakan moneter merupakan peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh otoritas moneter untuk mengontrol uang yang beredar, inflasi dan untuk memelihara stabilitas ekonomi suatu Negara. (5) Sistem moneter sepanjang zaman telah mengalami banyak perkembangan, system keuangan inilah yang paling banyak di lakukan studi empiris maupun historis bila dibandingkan dengan disiplin ilmu ekonomi lainnya. Sistem keuangan pada zaman Rasulullah SAW.

Penelitian yang lain Hoirul Amri (2018) berupa jurnal *Islamic Banking* dengan judul *Analisis Kebijakan Moneter Pada Awal Pemerintahan Islam Terhadap Pembangunan Perekonomian Islam*. Membahas mengenai kebijakan Moneter pada awal Pemerintahan Islam dalam Pembangunan Ekonomi Islam .Metode yang dipakai studi pustaka (*library research*).Hasil Penelitian ini bahwa pengelolaan system moneter pada awal Pemerintahan Islam diserahkan kepada lembaga Baitul Mal dan dampak kebijakan moneter terhadap ekonomi pada permulaan berdampak terhadap kenaikan *Agregate Demand* sekaligus *Agregate Supply*.

Sementara penelitian yang dilakukan Mustafa Edwin Nasution, Ph.D; Mohammad Soleh Nurzaman, SE (2006) berupa jurnal dengan judul *Analisis Stabilitas Dan Efektivitas Relatif Besaran Moneter Bebas Bunga Di Indonesia (Sebuah Pengujian Ekonometrik Pada Data Time Series Tahun 1971:1 –*

2002:4) penelitian ini membahas tentang menganalisis, mengevaluasi dan membuktikan keabsahan dari keefektifan dan kestabilan instrument-instrumen moneter syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kontegrasi dan error-correction mechanism. Hasil Penelitian velositas agregat yang menunjukkan bahwa otoritas moneter dalam hubungannya dengan kebijakan pengaturan tingkat harga, besaran moneter yang bebas bunga mempunyai hubungan yang lebih erat dengan tingkat harga dibandingkan dengan besaran-besaran moneter yang telah mengandung bunga.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan Bambang Sugiharto (2017). Berupa artikel jurnal *Jurnal Stindo Profesional* dengan judul *Inflasi, Kebijakan Moneter dan Fiskal*. Dalam *Ekonomi Islam* artikel ini membahas tentang Menganalisis bagaimana ekonomi islam menyikapi tentang inflasi, kebijakan moneter dan fiscal. Hasil pembahasan artikel ini adalah (1) inflasi disebabkan bertambahnya uang yang beredar melebihi yang seharusnya yang dapat disebabkan oleh factor permintaan dan penawaran, inflasi yang diakibatkan dari ekspektasi pelaku ekonomi yang berfikir laju inflasi yang terjadi di waktu-waktu lalu akan berlangsung terus dimasa yang akan datang, inflasi yang diakibatkan dari penyimpangan oleh penguasa negara (2) Dalam ekonomi islam baik prinsip maupun prakteknya tidak hanya digunakan pada perbankan tapi juga diterapkan pada semua lini termasuk bank sentral, sehingga fungsi bank sentral tidak hanya menjaga kestabilan harga tapi juga kemakmuran masyarakat. Penelitian ini menggunakan metodologi kajian literature.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan Siti Aisyah dkk (2019) berupa jurnal *Jurnal Syariah* berjudul *Aktualisasi Kebijakan Moneter Islam*. Dalam *Permasalahan Makro Ekonomi Islam* penelitian ini membahas mengenai memberikan kajian literasi bagaimana kebijakan moneter ekonomi islam dapat memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan makro ekonomi Metode yang digunakan kajian literature. Hasil Penelitian adalah (1) reserve ratio yaitu presentase tertentu dari simpanan bank yang harus dipegang oleh bank sentral, sehingga dalam mengontrol jumlah uang yang beredar bank sentral cukup menaikkan reserve ratio ini tanpa harus menambah atau mencetak uang (2) Moral suasion yaitu peran bank sentral untuk meminta Lembaga perbankan untuk meningkatkan kreditnya sebagai tanggungjawab mereka Ketika ekonomi dalam

keadaan depresi dimana kredit yang di kucurkan dapat digunakan untuk membangkitkan aktifitas ekonomi (3) Refinance ratio yaitu sejumlah proporsi dari pinjaman bebas bunga (4) Profit sharing ratio yang sudah ditetapkan sebelum memulai suatu usaha, dimana bank sentral dapat menggunakan profit sharing ratio ini sebagai instrument moneter.

Penelitian yang lain Rudy Haryanto (2010) berupa jurnal *Al Ihkam* dengan judul *Bagi Hasil Dan Bank Syariah (Solusi Terhadap Bunga Bank)* Penelitian ini membahas mengenai kajian literasi tentang bagi hasil yang diterapkan dalam perbankan syariah. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini kajian literature. Hasil pembahasan diketahui ada persamaan antara ribâ dengan bunga bank. (1) Dengan kesamaan itulah karena ribâ haram maka bunga bank juga haram.(2) Bunga bank hukumnya haram karena adanya imbalan atas jasa yang diberikan oleh pemilik modal atas pokok modal yang dipinjamkan (3) Tambahan imbalan jasa itu bersifat mengikat dan diperjanjikan sebelumnya, sehingga besarnya sudah ditentukan di awal transaksi. Alasan lain kenapa bunga bank haram, karena yang menikmati bunga bank adalah para pemilik modal.(4) Jadi berdasarkan kesamaan sifat antara ribâ dan bunga bank, maka bunga bank mengikuti hokum ribâ, yaitu haram. Kecenderungan masyarakat menggunakan system bunga (interest atau pun usury) lebih bertujuan untuk mengoptimalkan pemenuhan kepentingan pribadi, sehingga kurang mempertimbangkan dampak sosial yang di timbulkannya

Mohammad Selim dan M Kabir Hassan(2019) dalam *Artikennya* berjudul *Interest free monetary policy and its impact on inflation and unemployment rates* menjelaskan bahwa implikasi yang mendalam bagi pembuat kebijakan dan pemimpin-pemerintah yang mencari solusi untuk mempertahankan inflasi yang rendah dan tingkat pengangguran. Temuan dalam studi ini dengan jelas menggambarkan bahwa situasi ideal hanya bisa terjadi dicapai dengan mengejar IFMP. Tak heran jika negara-negara yang secara historis mengejar IFMP seperti Jepang, Swiss, Swedia, Belanda dan Denmark telah mampu menahan inflasi dan juga tingkat pengangguran dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di antara negara-negara berbahasa Inggris. Orisinalitas / nilai – Ini adalah salah satu percobaan baru tentang perbedaan kinerja ekonomi antara IFMP dan IBMP. Hasilnya memiliki nilai yang signifikan bagi pembuat kebijakan dan gubernur bank sentral yang telah berjuang untuk

mempertahankan MI yang lebih rendah selama beberapa dekade.

Irwan Maulana dan Ruslan Husein Marasabessy dalam artikelnya yang berjudul *Kebijakan Moneter Tanpa Bunga* menjelaskan bahwa, Suku bunga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi terutama dalam mobilisasi dana tabungan untuk investasi dan sebagai instrumen utama kebijakan moneter hanyalah mitos dan artificial yang dikembangkan oleh kaum kapitalis untuk mempertahankan dominasinya dalam perekonomian. Suku bunga dibangun oleh teori-teori seperti *time-preference theory*, *liquidity preference theory*, *interestand deposit mobilization*, bunga sebagai harga kelangkaan dari modal, Penerapan suku bunga dalam perekonomian ini menimbulkan alokasi sumber financial yang tidak efisien, ketidakadilan dalam akses untuk investasi, distribusi, dan konsumsi; ketimpangan antara sektor finansial dan sektor riil, dan ketidakstabilan ekonomi. Sistem bunga dalam mobilisasi dana tabungan untuk investasi ini harus diganti dengan qardhasan, murabahah, dan pendanaan yang berkeadilan (*equityfinancing*). *Equity financing* meliputi mudharabah, syirkah, dan kepemilikan saham. Mobilisasi dana ini dilakukan oleh bank komersial yang menerapkan prinsip syariah. Bank komersial Islam mengumpulkan dana dari simpanan biasa (demand deposit), tabungan mudharabah dan deposito mudharabah, serta saham. Dana ini digunakan untuk menyediakan uang tunai bagi nasabah, sebagai cadangan wajib, proyek pemerintah, dan investasi dalam bentuk mudharabah, syirkah, saham, leasing, dan murabahah. Bank sentral melakukan kebijakan moneter untuk mencapai tujuan ekonomi tanpa menggunakan instrument suku bunga.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Irwan Maulana (2019) dengan artikel yang berjudul Kebijakan moneter tanpa bunga, Perlunya regulasi dari pemerintah berkoordinasi dengan bank sentral terkait kebijakan moneter tanpa bunga. Pertama, menjadikan fungsi uang berjalan dengan baik di tengah masyarakat yaitu sebagai alat pembayaran transaksi dan merefleksikan nilai suatu barang, bukan menjadikan uang sebagai komoditas yang bisa diperjual belikan. Kedua, kebijakan moneter tanpa bunga dialihkan dengan system bagi hasil atau investasi kesektor riil menggunakan akad-akad muamalah Islam. Dalam system ekonomi, besar kecilnya pembagian keuntungan di sector moneter ditentukan dari hasil investasi dan pembiayaan yang

dilakukan bank di sector riil. Jika investasi dan produksi di sector riil berjalan dengan lancar, maka return pada sector moneter akan meningkat. Sehingga disimpulkan bahwa kondisi sektor moneter merupakan cerminan kondisi sektor riil. Ketiga, solusi yang harus dilaksanakan sebagai sebuah kebijakan moneter tanpa bunga adalah dengan menjadi penarikan uang yang beredar lebih diarahkan kepada sector riil dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru berupa peningkatan produktivitas dengan cara membuka peluang investasi riil sebagai perimbangan agar jumlah uang yang beredar bisa terkontrol dan stabil. Dengan kata lain, permintaan terhadap uang akan lahir terutama dari motif transaksi dan tindakan berjaga-jaga yang ditentukan pada umumnya oleh tingkatan pendapatan, makin besar permintaan akan uang untuk tingkatan pendapatan agregat tertentu Hal ini sesuai dengan pendapat Keynes yang mendukung penurunan suku bunga diimbangi dengan kesempatan kerja penuh (*full employment*). Ia mengatakan jika kesempatan kerja penuh akibat dari investasi yang tinggi maka memerlukan penurunan tingkat bunga jauh dibawah rata-rata. Selanjutnya, transaksi pertukaran dalam kebijakan moneter harus terfokus pada pertukaran barang dan jasa, sehingga perputaran uang dan barang serta jasa akan menjadi lebih balance tanpa terjadi sebuah ketimpangan dalam hubungan antara perimbangan peredaran uang, barang dan jasa Bank sentral sebagai regulator, bisa menggunakan variable cadangan devisa, bukan suku bunga. Bank sentral harus menggunakan kebijakan moneternya untuk menghasilkan suatu pertumbuhan dalam sirkulasi uang yang mencukupi untuk membiayai pertumbuhan potensial dalam output selama periode menengah dan panjang, dalam kerangka harga-harga yang stabil dan sasaran sosioekonomi lainnya. Tujuannya untuk menjamin ekspansi moneter yang pas, tidak terlalu lambat tetapi juga tidak terlalu cepat, tetapi cukup mampu menghasilkan kesejahteraan yang merata bagi masyarakat. Laju pertumbuhan yang dituju haruslah yang bersifat kesinambungan, realistis serta mencakup jangka menengah dan jangka panjang. Terakhir, peluang dalam penerapan kebijakan moneter tanpa bunga perlu dukungan dalam pemahaman serta kesadaran masyarakat muslim yang mempunyai aturan yang sudah digariskan dalam nash mengenai keuangan yang mungkin kebijakan moneter lebihnya berada di tangan pemerintah sebagai regulator, yang saat ini masih mengalami hambatan dalam kebijakan moneter yang Islami, akan tetapi kebangkitan

keuangan secara syariah bukan ditentukan oleh kebijakan makro, tetapi perindividu muslim sangat menentukan sehingga dia bukan sekedar akan menjadi sebuah wacana, aktivitas dalam keuangan sehari-hari bahkan ia akan menjadi sebuah inspirasi kebijakan makro khususnya di bidang moneter.

Artikel Bambang Sugiharto (2017) yang berjudul *Inflasi kebijakan moneter dan fiscal dalam Islam* dengan hasil penelitian, Mengendalikan inflasi dalam ekonomi islam bukan melalui pengendalian jumlah uang yang beredar dan instrument suku bunga melainkan dengan pendekatan bahwa tidak ada penambahan atau mencetak uang. Jika harus melakukan pencetakan uang maka harus di ikuti dengan penambahan produktif barang dan jasa. Aspek moral dan nilai social yang perludibangun agar tidak secara berlebihan melakukan konsumsi dan tidak memperkenalkan investasi yang tidak produkyif sehingga tercapai keseimbangan pasar uang dan barang melalui instrument profit dan loss sharing sebagai pengganti suku bunga.

Siti Aisyah dan Siti Nurmala (2019) Dalam penelitiannya dapat diambil kesimpulan 1) Bunga merupakan permasalahan yang mengakibatkan ketidakstabilan perekonomian, dalam keuangan islam sector moneter memiliki ketergantungan terhadap sector riil. 2) Dalam kajian ekonomi islam bank sentral berfungsi antara lain memproduksi dan mendistribusikan uang berkoordinasi dengan pemerintah dalam perannya sebagai penstabil internal dan eksternal, sebagai pengawas lembaga keuangan yang ada dan sebagai pengelola system keuangan negara agar lebih stabil dan terarah. 3) Bahwa kebijakan ekonomi islam sejak zaman rasulullah SAW sudah dilaksanakan tanpa menggunakan instrument suku bunga. Sehingga hal ini menjadikan dasar yang kuat untuk dapat diterapkan saat ini.

Rahman Saadat, Maryam Sheykhimehrabadi, Alireza Masoudian (2016) Bank sentral biasanya mengubah suku bunga, likuiditas, dan basis uang untuk menegakkan kebijakan moneter. Aturan Taylor adalah salah satu aturan yang dikenal dalam transmisi kebijakan moneter yang menjadi dasar bank sentral menurunkan atau menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, studi yang dilakukan pada makro ekonomi memberikan banyak bukti yang menunjukkan akan kebutuhan aturan atau kebijakan, dengan kata lain setelah berkembangnya kebijakan moneter bebas bunga ini dalam beberapa

dekade terakhir menciptakan stabilitas harga dan produk di tingkat publik dan sehubungan dengan studi empiris dan teoritis yang dilakukan tentang hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, banyak upaya telah dilakukan untuk memperkenalkan model kebijakan moneter bebas bunga. Dalam hal ini dan karena hubungan jangka panjang antara jumlah uang beredar dan likuiditas sebagai akibat inflasi, perhatian dan tindakan terpenting yang diambil oleh otoritas moneter dan pejabat mengendalikan inflasi adalah mengendalikan likuiditas. Karena ketidakstabilan permintaan uang dan ketidakstabilan hubungan antara inflasi dan likuiditas yang disebabkan oleh inovasi keuangan maka ekonom memperkenalkan model moneter stabil yang menekankan mekanisme transmisi moneter yang mana selama ini kebijakan moneter biasanya pasif dan dipengaruhi oleh kebijakan keuangan di Iran. Inflasi tersembunyi secara stabil dalam ekonomi Iran, dan tingkat inflasi dua digit telah lama disaksikan di ekonomi Iran selama bertahun-tahun.

4. KESIMPULAN

Bahwasanya suku bunga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi terutama dalam mobilisasi dana tabungan untuk investasi dan sebagai instrumen utama kebijakan moneter hanyalah mitos dan artifisial yang dikembangkan oleh kaum kapitalis untuk mempertahankan dominasinya dalam perekonomian. Pentingnya peranan suku bunga dibangun oleh teori-teori seperti time-preference theory, liquidity preference theory, interest and deposit mobilization, bunga sebagai harga kelangkaan dari modal, opportunity cost of capital, bunga untuk mengimbangi penurunan nilai uang karena Inflasi, dan bunga sebagai keuntungan yang tidak mempunyai dasar yang kuat. Penerapan suku bunga dalam perekonomian ini menimbulkan alokasi sumber finansial yang tidak efisien, ketidakadilan dalam akses untuk investasi, distribusi, dan konsumsi; ketimpangan antara sektor finansial dan sector riil, dan ketidakstabilan ekonomi. Sistem bunga dalam mobilisasi dana tabungan untuk investasi ini harus diganti dengan qardhasan, murabahah, dan pendanaan yang berkeadilan (equity financing). Equity financing meliputi mudharabah, syirkah, dan kepemilikan saham. Mobilisasi dana ini dilakukan oleh bank komersial yang menerapkan prinsip syariah. Bank komersial Islam mengumpulkan dana dari simpanan biasa (demand deposit), tabungan mudharabah dan

deposito mudharabah, serta saham. Dana ini digunakan untuk menyediakan uang tunai bagi nasabah, sebagai cadangan wajib, proyek pemerintah, dan investasi dalam bentuk mudharabah, syirkah, saham, leasing, dan murabahah. Bank sentral melakukan kebijakan moneter untuk mencapai tujuan ekonomi tanpa menggunakan instrumen suku bunga

5. REFERENSI

- Ascarya. Januari 2012. Alur Transmisi dan Efektifitas Kebijakan Moneter Gandadi Indonesia, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Vol. 14, Nomor 3.
- Daniar .Februari 2016 Transmisi Kebijakan Monete , Jurnal Falah Ekonomi Syariah Vol. 1, No.1.
- Al-Maqrizi, Ighatsah al-Ummah bi Kasyfi al-Ghummah, al-Haram: 'Ain al-Dirasat wa al-Buhuts al-Insaniyah wa al-Ijtima'iyah Amri Amir (2011).
- Redenominasi Rupiah dan Sistem Keuangan, Jurnal Paradigma Ekonomika, Vol. 1, Nomor 4 Antonio, Muhammad Syafi'i (2001).
- Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek. Jakarta: Gema Insani Press Ascarya, 2007. "Optimum Monetary Policy under Dual Financial/Banking System." Paper. Dipresentasikan pada USIM Islamic Economics Conference (IECONS 2007). Kuala Lumpur, Malaysia: Universiti Sains Islam Malaysia, 17-19 Juli. Badri, M. A., Syamhudi, K., Tuasikal, M. A., & Abu Ahmad Zainal Abidin, L. (2012). Edisi 02/2012-Majalah Pengusaha Muslim: Masih Adakah Riba di Bank Syariah? (Vol. 24). Yayasan Bina Pengusaha Muslim.
- Chapra, M. Umer, Sistem Moneter Islam, Jakarta : Gema Insani Press, 2000.
- Chapra, M. Umer, Islam dan Tantangan Ekonomi, Jakarta : Gema Insani Press, 2000.
- Edwin Nasution, Mustafa dkk (2007).
- Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam. Jakarta: Kencana Fathurrahman, Ayief (2015).
- Fractional Reserve Free-Banking Dalam Perspektif Masalah: Sebuah Komparasi Pemikiran Ekonomi Islam dan Ekonomi Austria. Jurnal Akademika. Vol. 20 No. 02 Juli-Desember Fatwa Majelis Ulama Indonesia No.1 Tahun 2004
- Hatta M, Telaah Singkat Pengendalian Inflasi Dalam Perspektif Kebijakan Moneter Islam, Jurnal Ekonomi Ideologis, <http://www.jurnal-ekonomi.org/2008/06/16/telaahsingkat-pengendalian-inflasi-dalam-perspektif-kebijakan-moneter-islam>. Husaini Adian (2013).
- Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam. Jakarta: Gema Insani Ismal, Rifki (2014).
- Penelitian Ilmiah: Teori dan Aplikasi Teknis. Materi Presentasi Forum Riset Keuangan Syariah 2014 di Institute Pertanian Bogor Karim, Adiwarman A (2001).
- Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers Karim, Adiwarman A (2007)
- Ekonomi Makro Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Irwan Maulana, Kebijakan Moneter tanpa bunga, Jurnal Asy-syukriyah vol 19 No 01 Februari 2018
- Mustafa Edwin Nasution, Moh Soleh Nurzaman, Analisis stabilitas dan efektifitas relative besaran moneter bebas bunga di Indonesia, Jurnal ekonomi dan pembangunan Indonesia Vol VI No.02 Januari 2006
- Bambang Sugiharto, Inflasi, kebijakan moneter dan fiscal dalam ekonomi islam, Jurnal stindo professional Vol 18 No.01 Maret 2017
- Siti Aisyah, Siti Nurmala, Aktualisasi kebijakan moneter islam dalam permasalahan makro ekonomi islam, Jurnal Syariah Vol VII No,02 Maret 2019
- Rudy Hatyanto, Bagi Hasil dan Bank Syariah, Jurnal Al Ihkam Vol V No.02 Desember 2010
- Heri Sudarsono, Analisis efektifitas transmisi kebijakan moneter konvensional dan syariah dalam mempengaruhi tingkat inflasi, Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam Vol 3 No.2 Juli 2017
- Anita Rahmawaty, Uang dan Kebijakan Moneter dalam perspektif ekonomi islam, Jurnal Equilibrium Vol 1 No.2 Desember 2013
- Amien Wahyudi, Kebijakan Moneter berbasis prinsip-prinsip islam, Jurnal Justitia Islamica Vol 10 No.1 Jan-Jun 2013
- Lukmanul Hakiem Ajuna, Kebijakan Moneter Syariah, Jurnal Al Buhuts Vol 13 No.1 Juni 2017
- Hoirul Amri, Analisis Kebijakan Moneter pada awal Pemerintahan Islam terhadap Pembangunan Perekonomian Islam, Jurnal Islamic Banking Vol 2 No.2 Februari 2018
- Moh Selim, M Kabir Hassan, INTEREST FREE MONETARY POLICY AND ITS IMPACT ON INFLATION AND UNEMPLOYMNT RATES, ISRA International Journal of Islamic Finance, Emerald Publishing Limited 0128-1976 DOI 10.1108/IJIF-06-2018-0065, Vol.11 No.01 Maret 2019
- Saadat, Maryam Sheykhimehrabadi, Alireza Masoudian, TAYLOR RULE: A MODEL FOR THE MECHANISM OF MONETARY POLICY AND INFLATION CONTROL IN THE FRAMEWORK OF THE INTEREST-FREE BANKING ACT, Advanced in Mathematical Finance & Application, Published by IA University of Arak, Iran, Vol.01 No.02 2016,

- Akbar Komijani, *Performance of Monetary Policy Under the Interest Free Banking Law in Iran, (1972-2010)*, Journal Money and Economy, Vol. 6, No. 1 Mei 2021
- Mohammad Selim, *The effectiveness of Qard-al-Hasan (interest free loan), as a tool of monetary policy*, Emerald Insight Journal, Direvisi 11 Maret 2018, 26 April 2018 14 Mei 2018 Diterima 8 Juli 2018 Vol. 12 No. 1
- Thomas Raffinot, *Interest Rates Free Monetary Policy Rule*, Mercatus Journal 2017
- Akmal S. Hyder, Ph.D, *INTEREST-FREE BANKING IN SWEDEN: How much is it Islamic?*, Diva-Portal Org, Nov 2013
- H.SadumanOkumus, Prof. Dr., ElifGunerenGenc, Asst. Prof. Dr, *INTEREST FREE BANKING IN TURKEY: A STUDY OF CUSTOMER SATISFACTION AND BANK SELECTION*, European Scientific Journal, vol.9, No.16 ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431 thn 2013
- Khairul Anuar, *Are Deposit and Investment Accounts in Islamic Banks in Malaysia Interest-Free?* JKAU: Islamic Econ Vol. 27 No. 2, pp: 29-58 (July 2014)
- Bijan Bidabad, Abul Hassan, *Interest-Free Bonds Financial Innovation: A Monetary Instrument for Economy at Crisis*, Journal of Economic Cooperation and Development Vol. 32, 1 (2011), 55-70
- Yusuf DINC, *ECONOMIC CONTRIBUTIONS OF INTEREST-FREE FINANCE MODELS*, Journal of Islamic Economics and Finance (JIEF) Vol. 2018 4(2) 175-194